

PENGARUH MODEL PENDEKATAN KOOPERATIF DENGAN MODEL PEMBELAJARAN NHT (*NUMBER HEAD TOGETHER*) TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI DITINJAU DARI GAYA BERPIKIR SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 AMLAPURA

e-mail: {Kristianti, Ni Wayan, Made Yudana, Gede Rasben Dantes,}

Abstrak

Penelitian eksperimen semu (quasi eksperimental) karena tidak semua variabel yang muncul dan kondisi eksperimen dapat diatur dan dikontrol secara ketat (full randomize yang bertujuan untuk menganalisis perbedaan prestasi belajar ekonomi antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif *Number Head Together* dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung ditinjau dari gaya belajar siswa. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Amlapura tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 64 siswa. Hasil penelitian menunjukkan siswa yang memiliki gaya belajar divergen cocok belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Number Head Together*.

Kata Kunci: *Model Pendekatan Kooperatif, dengan Model Pembelajaran NHT, Hasil Belajar, Gaya Berpikir*

Abstract

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang amat penting dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Zamroni (dalam Anwar, 2006) menyatakan bahwa bangsa dan negara akan dapat memasuki era globalisasi dengan tegar apabila memiliki pendidikan yang berkualitas. Ini berarti pendidikan menentukan kemajuan suatu bangsa. Dunia pendidikan tentu saja tidak dapat dipisahkan dengan peserta didik, sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan generasi penerus yang menjadi kunci keberhasilan dan kemajuan suatu bangsa. Peserta didik setelah lulus diharapkan mampu mengaplikasikan ilmunya dalam dunia kerja dan ikut mengisi pembangunan di Indonesia.

Pada kenyataannya mutu pendidikan di Indonesia masih sulit untuk ditingkatkan. Rosyada (2004) menyatakan bahwa prestasi pendidikan di Indonesia tertinggal jauh di bawah negara-negara Asia lainnya, seperti Singapura, Jepang, dan Malaysia. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia juga terbukti dari masih banyaknya lulusan yang menjadi pengangguran. Ini berarti ilmu yang didapat tidak mampu diterapkan dalam kehidupan nyata. Selain itu, dalam seminar mengenai

Kebijakan Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Implementasi UU no. 14 Tahun Ajaran 2005 Guru dan Dosen yang diselenggarakan tanggal 30 Maret 2006 di Mojokerto, dikatakan bahwa dalam hal perbandingan internasional prestasi Indonesia menempati urutan keempat terendah. Tepatnya Indonesia mendapat ranking 38 dari 41 negara, dengan rata-rata nilai 393. Data ini didapat dari *Programme for International Student Assessment (PISA) 2003* (Jalal, 2006).

Sejauh ini, kenyataan yang terjadi di lapangan tidak sesuai dengan harapan untuk menjadikan lulusan pendidikan sebagai generasi penerus yang mampu mengangkat derajat dan martabat bangsa Indonesia serta membawa Indonesia menjadi negara maju dan sukses di segala bidang. Usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia sudah dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan melengkapi sarana dan prasarana pendidikan, maupun dengan pengembangan kurikulum. Cara lainnya adalah meningkatkan kualitas tenaga pengajar. Seorang guru dituntut untuk memiliki profesionalisme di bidangnya. Guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dasar yang terdiri dari tiga komponen yaitu pengetahuan konten

(isi), pengetahuan pedagogi, dan pengetahuan konten pedagogi. Etkina (dalam Wenning, 2007) menyatakan bahwa pengetahuan konten terdiri dari pengetahuan tentang konsep-konsep, hubungan antar pengetahuan konsep tersebut, dan metode tentang memperoleh pengetahuan. Pengetahuan pedagogi terdiri dari pengetahuan perkembangan otak, pengetahuan sains kognitif, pengetahuan tentang pembelajaran kolaboratif, pengetahuan tentang kelas, serta administrasi dan hukum sekolah. Pengetahuan konten pedagogi terdiri dari pengetahuan tentang kurikulum, pengetahuan kesulitan siswa, pengetahuan strategi yang efektif untuk konsep khusus, dan pengetahuan metode penilaian.

Berdasarkan tiga komponen tersebut, maka salah satu hal yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan, adalah keterbatasan pengetahuan guru dalam memilih atau melaksanakan metode belajar sehingga prestasi belajar siswa masih tergolong rendah, termasuk prestasi belajar ekonomi. Beberapa masalah yang dihadapi terkait dengan rendahnya prestasi belajar ekonomi siswa sebagai berikut.

Masih banyak guru ekonomi yang menggunakan metode ceramah dalam mengajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wiyanto *et al.* (2007), diketahui bahwa pembelajaran ekonomi cenderung monoton dengan aktivitas sains termasuk rendah. Aktivitas yang paling dominan bagi guru adalah berceramah sedangkan bagi siswa adalah mendengarkan dan mencatat. Hal ini diperkuat dengan survey yang dilakukan oleh Ardhana *et al.* (dalam Santyasa, 2004) di mana survey dilakukan pada SMU-SMU di kota Malang dan Singaraja. Berdasarkan hasil survey dapat disimpulkan bahwa sebanyak 72% guru masih menggunakan metode ceramah dalam pengajaran ekonomi. Dalam hal ini, proses pembelajaran masih bersifat *teacher-centered*. Faktor guru yang terlalu mendominasi kelas dan rendahnya aktivitas siswa ini akan berdampak pada rendahnya prestasi belajar ekonomi siswa.

Pelajaran ekonomi dianggap membosankan, bahkan ditakuti karena terlalu banyak rumus dan dianggap sulit oleh siswa. Suja (2006) mengungkapkan bahwa guru selama ini kurang mengadopsi inovasi perkembangan dan pembelajarannya. Guru cenderung mengajarkan isi buku dengan

metode ceramah, memberikan siswa tugas-tugas untuk menghitung dengan menggunakan rumus-rumus, tanpa apresiasi untuk mengaitkannya dengan isu-isu sosial dan lingkungan yang ada di sekitar siswa. Ini membuat kegiatan belajar menjadi tidak bermakna.

Siswa terbiasa untuk bekerja secara individu dan dalam penyelesaian suatu tugas, siswa jarang mendiskusikan permasalahan dengan rekannya. Pembelajaran secara individu memang baik untuk membentuk sikap mandiri siswa dalam kegiatan pembelajaran, namun tidak semua siswa dapat belajar secara individu. Beberapa siswa terkadang memerlukan bantuan orang lain ataupun diskusi dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Selain itu pembelajaran di kelas juga cenderung bersifat kompetitif. Pembelajaran kompetitif dapat memicu semangat siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya karena siswa akan berlomba untuk menjadi yang terbaik di kelasnya. Namun, pembelajaran secara kompetitif juga memiliki kelemahan. Dalam pembelajaran kompetitif, siswa dapat mencapai suatu tujuan jika dan hanya jika siswa lain tidak mencapai tujuan tersebut (Ibrahim, *et al.*, 2000: 3). Lie (2002) mengungkapkan bahwa siswa bekerja keras untuk mengalahkan teman sekelasnya. Siapa yang kuat, dia yang menang. Dalam suasana belajar yang penuh persaingan dan pengisolasian siswa, sikap dan hubungan yang negatif akan terbentuk.

Guru tidak membiasakan siswa untuk bekerja kelompok. Santyasa (2004) mengungkapkan bahwa pembelajaran belum menerapkan secara optimal setting pembelajaran kooperatif. Walaupun terkadang dilakukan kerja kelompok, siswa sering memilih teman dekatnya sebagai anggota kelompok. Hal ini sering menimbulkan diskriminasi dalam kelas. Dalam kerja kelompok, siswa sering memanfaatkan rekan yang memiliki kemampuan lebih untuk mengerjakan tugas sedangkan anggota yang lain hanya menonton. Selain itu, siswa juga menyerahkan tugas untuk presentasi pada anggota kelompok yang berkemampuan lebih. Dengan kata lain, banyak siswa yang hanya "numpang nama" dalam kegiatan belajar kelompok (Mahaputri, 2003). Hal ini mencerminkan rendahnya tanggung jawab individu dalam kelompok.

Mangkoesaputra (2005) mengungkapkan bahwa kondisi pembelajaran di sekolah dewasa

ini masih diwarnai oleh penekanan pada aspek pengetahuan dan masih sedikit yang mengacu pada pelibatan siswa dalam proses pembelajaran itu sendiri. Dalam proses belajar mengajar, guru cenderung mengutamakan penilaian produk, sedangkan proses siswa dalam belajar kurang diperhatikan. Hal ini akan mengurangi motivasi siswa untuk aktif dalam pelajaran dan akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional dalam proses belajar mengajar. Guru memberikan penjelasan mengenai materi yang diajarkan dengan lengkap dan terperinci. Kegiatan demonstrasi juga dilakukan oleh guru dan siswa bertugas memperhatikan demonstrasi serta penjelasan guru. Cara-cara mengajar seperti ini mengarah pada model pengajaran langsung (*Direct Instruction/DI*). Model pengajaran langsung bertumpu pada prinsip-prinsip psikologi perilaku dan teori belajar sosial. Model pembelajaran ini lebih bersifat *teacher-centered*, sehingga peran guru sangat dominan (Jatmiko, 2004).

Model pengajaran langsung memiliki ciri-ciri antara lain waktu untuk berbagai aktivitas dalam pembelajaran dikontrol dengan ketat, guru mengendalikan urutan dalam aktivitas pembelajaran, terdapat penekanan dalam prestasi akademik, dan penampilan siswa diawasi atau dimonitor (Killen, 1998). Sebagian besar tugas guru adalah membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural agar siswa dapat melakukan suatu kegiatan dan melakukan segala sesuatu dengan berhasil. Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu, misalnya kaidah-kaidah ekonomi. Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu, misalnya bagaimana melakukan operasi ekonomi. Dalam pelaksanaan model pengajaran langsung, guru perlu memberikan uraian yang jelas, mendemonstrasikan dan memperagakan tingkah laku dengan benar, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih (Kardi dan Nur, 2004).

Untuk menanggulangi masalah-masalah tersebut, maka perlu diadakan reformasi dalam cara mengajar ekonomi. Praktisi pendidikan yang peduli akan kebermaknaan belajar mulai mempertanyakan keefektifan pembelajaran

yang berorientasi pada teori behaviorisme seperti cara mengajar dengan metode ceramah, pengajaran langsung atau model pengajaran konvensional lainnya (Iskandar, 2001). Prinsip belajar menurut paham behavioristik adalah bahwa kegiatan belajar merupakan suatu cara untuk mengubah tingkah laku. Pada paham behavioristik, pembelajaran ditekankan pada menghafal melalui penggunaan jembatan kata dan pembelajaran terpusat pada guru.

Berdasarkan kelemahan pada paham behavioristik, maka terjadi pergeseran dari teori ini menuju teori konstruktivisme. Prinsip utama dari konstruktivisme adalah pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu, bukan ditransfer dari guru kepada siswa (Suparno, 1997). Model pembelajaran konstruktivis memiliki keunggulan komparatif yang signifikan terhadap model pembelajaran konvensional, dan respon siswa terhadap model pembelajaran konstruktivis sangat positif (Irmansyah *et al.*, 2006).

Guru perlu mengusahakan suatu model pembelajaran yang mampu membuat peserta didik betah belajar ekonomi. Salah satu model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan paham konstruktivisme adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kognitif-konstruktivis (Jatmiko, 2004). Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Lima unsur penting dalam pembelajaran kooperatif adalah saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu dan kelompok, interaksi tatap muka, keahlian kelompok kecil dan interpersonal, serta evaluasi proses kelompok (Wichadee, 2005).

Slavin (1995) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan keuntungan yang sangat baik dalam hubungan antara siswa yang memiliki latar belakang etnik yang berbeda. Ini dikarenakan, dalam pembentukan kelompok kooperatif, siswa dikelompokkan berdasarkan ras, budaya, suku yang berbeda, serta memperhatikan kesetaraan gender. Johnson & Johnson (dalam Lie, 2002) menyatakan bahwa suasana belajar dalam model pembelajaran kooperatif menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif, dan penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan memisah-misahkan

siswa. Pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Suparno (1997) menyebutkan bahwa usaha menjelaskan sesuatu kepada kawan-kawan justru membantu siswa untuk melihat sesuatu dengan lebih jelas dan bahkan melihat inkonsistensi pandangan mereka sendiri. Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik dapat belajar gotong royong dan bekerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah, hal ini akan lebih meningkatkan interaksi antar sesama dan membantu peserta didik untuk membina hubungan sosial yang baik dengan rekannya.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif yaitu mengembangkan respons positif dengan cara melatih sikap kepemimpinan, menghargai diri sendiri dan teman yang lain, saling bertanggung jawab, memberi kebebasan berpendapat, melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, dan memotivasi siswa untuk mencapai prestasi belajar melalui belajar kooperatif (Hill & Hill, 1993; Stahl, 1994; Putnam, 1995; Slavin, 1995; Kauchak, 1998; Widada dan Joko, 1999 dalam Anwar, 2006). Ahmadi dan Uhbiyati (2001) menyatakan bahwa salah satu tugas pendidik adalah memberikan bimbingan yang lebih banyak diarahkan pada pembentukan "kepribadian" anak didik, sehingga anak didik akan menjadi manusia yang mempunyai sopan santun tinggi, mengenal kesusilaan, dapat menghargai pendapat orang lain, mempunyai tanggung jawab rasa terhadap sesama, dan rasa sosialnya berkembang. Semua sikap tersebut dapat dipupuk dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif ditandai dengan diskusi kelompok, namun diskusi kelompok belum tentu termasuk dalam pembelajaran kooperatif.

Salah satu bentuk dari model pembelajaran kooperatif adalah NHT (*Numbered-Head-Together*). NHT merupakan salah satu bentuk dari pendekatan struktural dalam model pembelajaran kooperatif dan dikembangkan oleh Spencer Kagan (1993) (Ibrahim *et al.*, 2000). Langkah-langkah secara umum dari model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural NHT adalah (1) siswa dibagi dalam kelompok dan setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor, (2) guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya, (3) kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling

benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini, (4) guru memanggil salah satu nomor, siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka (Lie, 2002).

Ciri khas dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini adalah adanya penomoran pada masing-masing anggota dalam kelompok. Penomoran ini menuntut kesiapan dari semua siswa. Semua anggota kelompok harus menguasai materi pelajaran, karena mereka memiliki peluang yang sama untuk dipanggil oleh guru sehingga tidak ada istilah "numpang nama" dalam kelompok. Dengan kata lain, model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural NHT ini dapat meningkatkan tanggung jawab individu terhadap kelompok. Selain itu, model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural NHT juga lebih menekankan pada interaksi antar kelompok dalam menyelesaikan suatu permasalahan atau tugas yang diberikan oleh guru. Pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas siswa sehingga bersifat *student-centered*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astrini (2005) pada siswa kelas II SMP Negeri 1 Sidemen Karangasem, didapatkan bahwa prestasi belajar ekonomi siswa yang diajar dengan pendekatan struktural tipe *Numbered-Head-Together* lebih baik dari prestasi belajar siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan konvensional. Jacobs *et al.* (1996) juga mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT menciptakan hasil yang sangat baik dalam mengukur prestasi, kepercayaan diri, rasa suka bersekolah, hubungan dalam kelompok, dan kegunaan dari pemikiran dalam tingkat yang lebih tinggi.

Selain faktor eksternal seperti yang telah dipaparkan dalam proses pembelajaran perlu juga memperhatikan karakteristik internal siswa. Faktor internal siswa sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Adapun faktor-faktor internal siswa meliputi inteligensi, motivasi belajar, motivasi berprestasi, gaya kognitif, gaya belajar, dan gaya berpikir siswa. Dalam pembelajaran ekonomi, sering kali siswa diminta untuk mengembangkan wawasan berpikirnya dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Faktor yang dominan mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyikapi permasalahan sosial adalah gaya berpikir siswa.

Gaya berpikir adalah bentuk atau model berpikir untuk menyampaikan maksud yang dikehendaki (pikiran, persepsi, gagasan, perasaan, pengalaman) dengan menggunakan bahasa. Dengan demikian gaya berpikir pada dasarnya bersangkut paut dengan faktor-faktor analisis, pengumpulan data, interpretasi dan sintesis. Gaya berpikir dibedakan secara dikotomi, yaitu gaya berpikir konvergen dan gaya berpikir divergen.

Proses berpikir divergen merupakan proses berpikir yang paling mudah muncul pada seseorang yang tidak terlalu memperhatikan baik-buruknya suatu nilai (acak-abstrak) sehingga dapat dengan mudah melompat dari satu ide ke yang lain. Atau dengan kata lain gambaran berpikir divergen adalah melingkarlingkar seperti cakar ayam (*squiggle*). Ketika melahirkan sebuah ide, dituntut untuk mampu melihat dunia di sekeliling kita secara menyeluruh. Dengan langkah inilah proses kreatif dalam berpikir semakin tajam sehingga ide yang dimunculkan pun semakin bervariasi. Kunci utama dalam metode berpikir divergen ini adalah “menghilangkan” penilaian. Karena jika penilaian masih menghantui kita, maka akan sulit untuk dapat menjalankan proses berpikir divergen secara efektif. Langkah selanjutnya setelah kita dapat melahirkan ide-ide, maka biarkanlah ide-ide itu mengalami inkubasi. Yakni biarkan ide itu mengendap sementara waktu di benak kita. Berhentilah untuk melakukan proses berpikir, dan silahkan melakukan aktivitas lainnya yang lebih santai. Ketika kita melakukan aktivitas santai, maka akan muncul sekilas wawasan atau reaksi yang kemudian dapat kita lanjutkan pada proses berpikir berikutnya yakni berpikir secara konvergen, dengan pikiran yang lebih jernih. Setelah kita melakukan proses berpikir secara divergen dengan mengumpulkan semua ide yang kita keluarkan, maka selanjutnya adalah menyaring/menyeleksi atau ide tersebut, kita sempitkan menjadi beberapa ide saja yang terbaik. Kita dituntut mampu untuk memilih ide mana yang paling menarik, paling praktis, paling sesuai, paling unik, atau lainnya yang sesuai dengan tujuan yang kita inginkan. Lalu, langkah terakhir tetapkan secara bijak satu ide yang akan kita gunakan. Mempersempit fokus dari beberapa ide besar inilah yang dinamakan dengan proses berpikir Konvergen. Model ini paling mudah untuk para pemikir “bujur sangkar” yang senang pada segala sesuatu yang terdefinisi dengan jelas.

Otak terbagi menjadi dua bagian otak kiri dan otak kanan. Dari uraian di atas bahwa berpikir divergen adalah membiarkan otak kita bebas bergerak ke segala arah untuk mencari ide-ide yang nantinya kita tampung. Hal ini sesuai dengan fungsi pada otak kiri. Sedangkan berpikir secara konvergen adalah mempersempit ide dengan menyeleksi ide-ide mana yang terbaik, dan hal ini sesuai dengan fungsi dari otak kanan. Dengan kata lain berpikir divergen dan konvergen adalah bagaimana cara kita untuk menggunakan otak kiri dan otak kanan secara seimbang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimental*) karena tidak semua variabel yang muncul dan kondisi eksperimen dapat diatur dan dikontrol secara ketat (*full randomize*). Rancangan penelitian yang digunakan adalah *non equivalent posttest only control group design*. Rancangan ini dipilih karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan kelas-kelas yang ada di SMA Negeri 1 Amlapura dan tidak memungkinkan untuk mengubah anggota kelas tersebut. *Non equivalent posttest only control group design* bertujuan untuk menyelidiki tingkat kesamaan antar kelompok dan skor pengetahuan awal berfungsi sebagai kovariat untuk melakukan kontrol secara statistik (Dantes, 2012). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Amlapura tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 64 siswa dan terdistribusi dalam kelas-kelas yang homogen secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data telah terbukti bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar ekonomi antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif NHT dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran langsung. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien ANAVA (F) sebesar 26,889 yang ternyata signifikan. Selanjutnya terbukti bahwa hasil belajar ekonomi siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif NHT dengan skor rata-rata sebesar 82,94 lebih tinggi daripada prestasi belajar ekonomi siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran langsung dengan skor rata-rata sebesar 76,69. Jadi dalam

perbandingan antara model pembelajaran kooperatif NHT dengan model pembelajaran langsung, terdapat pengaruh pembelajaran yang diterapkan terhadap prestasi belajar ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar ekonomi siswa yang memiliki gaya berpikir divergen dan mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif NHT lebih baik daripada siswa yang memiliki gaya berpikir divergen tetapi mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran langsung dan prestasi belajar ekonomi siswa yang memiliki gaya berpikir konvergen dan mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran langsung lebih kecil daripada prestasi belajar ekonomi siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif NHT.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis seperti disajikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar ekonomi antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan kelompok siswa yang belajar dipandu dengan model pembelajaran langsung ditinjau dari gaya belajar siswa. Berdasarkan temuan tersebut, disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif NHT dan gaya berpikir berpengaruh terhadap prestasi belajar ekonomi.

Berkenaan dengan hasil penelitian yang diperoleh maka beberapa saran yang dapat diajukan saran kepada guru SMA bahwa: (1) model pembelajaran kooperatif NHT dapat dijadikan salah satu model dalam pembelajaran ekonomi, (2) agar prestasi belajar ekonomi menjadi lebih baik, dalam implementasinya harus mempertimbangkan gaya berpikir siswa, yakni: pada siswa yang memiliki gaya berpikir divergen prestasi belajar ekonomi siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif NHT lebih baik daripada prestasi belajar ekonomi siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran langsung. Sedangkan pada siswa yang memiliki gaya berpikir konvergen, prestasi belajar ekonomi siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran langsung lebih kecil daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif NHT. (3) agar prestasi belajar ekonomi pada siswa yang memiliki gaya

berpikir konvergen menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT meningkat, karena pengelompokan siswa tercapu oleh heterogenisasi yang merupakan campuran antara siswa berpikir divergen, berpikir konvergen, tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A dan Uhibiyati, N. 2001. *Ilmu pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anwar. 2006. Penggunaan peta konsep melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan proses, hasil belajar, dan respons pada konsep ekosistem. *Jurnal Penelitian Kependidikan*. 16(2). 217-244.
- Ardhana, W., Purwanto., Kaluge, L., Santyasa, I W. 2004. Implementasi pembelajaran inovatif untuk pemahaman dalam belajar fisika di SMU. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 11(2). 152-168.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Candiasa, I M. 2010. *Analisis butir disertai aplikasi dengan ITEMAN, BIGSTEPS, dan SPSS*. IKIP Negeri Singaraja.
- Candiasa, I M. 2010. *Analisis butir disertai aplikasi dengan ITEMAN, BIGSTEPS, dan SPSS*. IKIP Negeri Singaraja.
- Slavin, R. E. 1995. *Cooperative learning*. Theory, research and practice. Second edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Solaz-Portoles, J. J., Lopez, V. S. 2007. Cognitive variables in science problem solving: a review of research. *Journal of Physics Teacher Education Online*. Tersedia pada [www.phy.ilstu.edu/jpteo/issues/jpteo4\(2\)win07.pdf](http://www.phy.ilstu.edu/jpteo/issues/jpteo4(2)win07.pdf). Diakses pada tanggal 26 September 2007.
- Trianto. 2007. *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Udani, K. S. N. 2006. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered-Head-Together* (NHT) untuk meningkatkan kreativitas dan pemahaman konsep matematika

siswa kelas VIIC SMP Negeri 2 Singaraja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Matematika. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.